

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Stabilitas ekonomi global memiliki peranan penting terhadap perkembangan dan kinerja berbagai sektor industri, termasuk di negara berkembang seperti Indonesia.

Dalam beberapa tahun terakhir, kondisi perekonomian dunia mengalami perubahan yang cukup berfluktuasi akibat berbagai faktor, seperti ketegangan geopolitik, perubahan kebijakan perdagangan internasional, serta perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok (Kementerian Pertahanan, 2025). Tentunya ini memberikan dampak yang luas terhadap aktivitas perdagangan global, dalam konteks ini negara-negara berkembang seperti Indonesia turut merasakan dampaknya meskipun tidak secara langsung terlibat dalam perang tersebut. Indonesia adalah negara yang terbuka terhadap perdagangan internasional sangat bergantung tentunya pada ekspor dan impor, baik dalam bentuk bahan baku atau mentah, barang untuk modal, maupun barang industri manufaktur (Purwono dkk., 2022). Berdasarkan laporan yang bersumber dari Kementerian Perdagangan (2025), perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok mulai berlangsung sejak tahun 2018 dan berdampak pada perubahan arus perdagangan internasional, termasuk pada negara-negara berkembang seperti Indonesia dengan beberapa bulan pada tahun 2024 mengalami penurunan, meskipun secara tahunan ekspor Indonesia masih tumbuh positif. Pada periode yang sama, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS juga mengalami perlemahan yang berada di kisaran Rp 16.000 - Rp 16.800 sepanjang tahun 2025 dan diproyeksikan berkisar Rp 15.300 - Rp 15.700 (Apindo, 2025) yang semakin memperburuk tekanan biaya terutama bagi perusahaan manufaktur yang masih bergantung pada pasokan dari luar negeri.

Konflik ekonomi kedua negara tersebut mengakibatkan nilai tukar rupiah yang melemah menyebabkan biaya impor bahan baku menjadi lebih tinggi, terutama bagi perusahaan yang masih bergantung pada pasokan dari luar negeri. Selain itu, tingkat inflasi yang meningkat juga dapat menurunkan daya beli masyarakat sekaligus menambah beban operasional perusahaan (Oktarina, 2018). Penelitian oleh Ulaya & Nurfauziah (2022) menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *finansial distress* perusahaan. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Amri (2022) pada perusahaan manufaktur yang menunjukkan bahwa perubahan kondisi makroekonomi dapat mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan. Meskipun Indonesia tidak langsung terlibat dalam konflik yang terjadi, dampaknya tetap dirasakan oleh sektor manufaktur nasional, hal ini disebabkan karena sebagian perusahaan manufaktur di Indonesia masih bergantung pada bahan baku impor dari Tiongkok serta memiliki hubungan perdagangan dengan negara maju seperti Amerika Serikat sebagai tujuan ekspor (Retnasih & Syahda, 2025). Sektor manufaktur sendiri memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data badan Pusat Statistik yang dimuat dalam Bloomberg Technoz (2026, sektor manufaktur memberikan kontribusi sekitar 20% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan mampu menyerap lebih dari 15 juta tenaga kerja. Peran inilah yang menjadikan sektor manufaktur menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan industri nasional. Oleh karena itu, keberlanjutan sektor ini sangat bergantung pada stabilitas lingkungan usaha, baik dari sisi biaya produksi, akses terhadap bahan baku, maupun permintaan pasar yang konsisten. Menurut menteri keuangan Sri Mulyani Indrawati, sektor manufaktur dalam beberapa tahun terakhir menghadapi tekanan yang cukup besar akibat berbagai

faktor, baik dari dalam maupun luar negeri. Salah satu faktor internal yang memengaruhi kondisi tersebut adalah tingginya ketergantungan industri manufaktur terhadap bahan baku impor. Kondisi ini menyebabkan perusahaan menjadi lebih sensitif terhadap perubahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, terutama dolar Amerika Serikat. Pelemahan nilai tukar rupiah dapat meningkatkan biaya impor bahan baku sehingga beban produksi perusahaan ikut meningkat. Di sisi lain, meningkatnya harga energi, upah buruh, serta biaya logistik turut menambah beban operasional perusahaan. Ketika perusahaan tidak mampu menekan biaya tersebut, maka keuntungan akan menurun dan berujung pada penurunan kinerja keuangan (DDTC News, 2025).

Tekanan tersebut tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi secara umum, tetapi juga disarankan langsung oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO) dalam Sari & Setiawan (2024), salah satu faktor yang cukup terdampak adalah sub sektor *Apparel & Luxury Goods*. Sub sektor ini memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap bahan baku impor serta pasar ekspor sehingga lebih sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi global. Sebagai bagian dari sektor *consumer cyclical* di Indonesia, perusahaan pada sub sektor *Apparel & Luuxury Goods* menjadi salah satu yang paling terdampak akibat peningkatan biaya produksi dan pelemahan permintaan global, termasuk akibat ketegangan perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok (Purnomo, 2023). Data menunjukkan bahwa kontribusi industri tekstil Produk Domestik Bruto (PDB) sektor manufaktur nonmigas mengalami penurunan dari 7,08% pada tahun 2019 menjadi 5,97% pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2024). Kondisi tersebut mengindikasikan adanya perlambatan pada industri tekstil dan produk terkait di Indonesia. Selain itu,

Laporan *Good Stats* Indonesia juga menunjukkan bahwa pertumbuhan konsumsi masyarakat pada kategori pakaian, alas kaki, dan jasa perawatannya hanya mencapai 2,55% sepanjang tahun. Angka tersebut lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pada sektor transportasi dan komunikasi yang mencapai 6,56% maupun sektor restoran dan perhotelan sebesar 6,53% (Iswenda, 2025). Perlambatan ekonomi pada sub sektor *Apparel & Luxury Goods* juga dapat dilihat dari menurunnya laba bersih beberapa tahun perusahaan selama periode 2021 sampai dengan 2024. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tekanan dalam mempertahankan kinerja keuangan di tengah kondisi ekonomi yang tidak stabil. Data perusahaan yang mengalami penurunan kinerja disajikan pada tabel berikut

Tabel 1.1  
Laba atau Rugi Sub Sektor *Apparel and Luxury Goods* 2021 - 2024

KODE	2021	2022	2023	2024
BATA	(51.207.969.000)	(105.916.570.000)	(190.560.082)	(148.165.448)
BELL	24.445.108.410	2.662.285.625	8.763.079.244	8,803,683,922
BIMA	(20.265.774.760)	(2.369.378.400)	(4.612.314.581)	(14.713.779.312)
HDTX	(41.399.514.000)	(57.012.004.000)	(14.979.789)	(27.962.507)
INOV	27.322.803.000	(36.392.146.000)	(27.556.712.000)	48,330,697
MYTX	(134.716.000.000)	(20.525.000.000)	(339.612.000.000)	72,885.000.000
POLU	(51.502.558.124)	(6.264.038.341)	(14.967.102.605)	(1,316,347,210)
RICY	(66.251.318.003)	(64.988.406.391)	(59.819.260.105)	(117.542.516.904)
SSTM	56.794.821.815	(6.044.861.775)	(6.234.987.100)	(17,985,743,148)
TRIS	4.670.650.202	34.161.161.367	30,087,402,758	36,134,236,708
HRTA	193.976.113.572	253.521.017.628	305.426.159.715	442.535.772.707
ARGO	(32.071.101.375)	(97.329.335.486)	(35.143.440.478)	(8.132.123.747)
CNTX	(72.511.222.200)	(85.395.277.301)	(5,687,427)	(8.794.089)
ERTX	22.646.094.900	61.484.230.100	42.054.997.600	24,400.000.000
ESTI	23.009.361.798	1.004.349.628	20.237.023.128	1.072.917.080
INDR	1.232.352.903.384	669.164.994.842	(629.073.543.560)	(293.278.694.400)
PBRX	230.568.285.295	61.382.661.262	(20.274.305.662)	(7.094.280.316.524)
POLY	48.859.353.309	193.708.057.449	(172.865.882.312)	(783.297.247.040)
TFCO	193.675.830.010	56.927.256.152	54.955.668.352	47.541.763.600

Sumber: (Data diolah penulis, 2025)

Berdasarkan data pada Tabel 1, beberapa perusahaan sub sektor *Apparel & Luxury Goods* mengalami penurunan kinerja keuangan, bahkan mencatat laba negatif selama beberapa tahun terakhir. Perusahaan dengan kode ARGO, BATA, BIMA, HDTX, POLU, RICY, CNTX, dan SRIL menunjukkan kondisi kerugian yang berlangsung selama periode 2021-2024. Salah satu perusahaan yang mengalami tekanan cukup besar adalah PT Sepatu Bata Tbk (BATA). Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, perusahaan tersebut mencatat kerugian secara berturut-turut sejak tahun 2020 hingga 2024, dengan nilai kerugian tertinggi mencapai sekitar Rp 105 miliar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tekanan keuangan yang cukup serius di tengah melemahnya kondisi industri dan perubahan ekonomi global. Dengan adanya penurunan kinerja yang terus berlanjut, perusahaan akhirnya menutup pabriknya di Purwakarta pada April 2024 dan melakukan pemutusan hubungan kerja terhadap 233 karyawan (Oswaldo, 2024). Menurut data dari Nurdifa (2025) Asosiasi Persepatuan Indonesia (APRISINDO) mengungkapkan bahwa, sejak November 2024 telah tercatat kurang lebih 3.500 pekerja di sektor alas kaki mengalami PHK atau pemutusan hubungan kerja, yang sebagian besar terjadi di dua pabrik sepatu di wilayah Tangerang. Penyebab utama dari gelombang PHK ini adalah menurunnya permintaan ekspor dari Amerika Serikat dan Eropa akibat ketidakpastian ekonomi global, serta meningkatnya biaya bahan baku yang sebagian besar masih di impor dari Tiongkok (Setiawati, 2025). Penurunan pendapatan, kerugian bersih yang terjadi secara terus menerus, serta adanya penutupan pabrik maupun pemutusan hubungan kerja dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan sedang mengalami tekanan keuangan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya risiko *finansial distress* yang apabila tidak segera ditangani dapat mengarah pada potensi kebangkrutan perusahaan. Oleh karena itu,

sub sektor ini memberikan gambaran paling jelas tentang dampak tekanan ekonomi global terhadap risiko kesulitan keuangan atau kebangkrutan. Penelitian ini fokus pada satu sub setor *Apparel & Luxury Goods* untuk menjaga homogenitas data dan menghindari bias antar industri. Setiap sub sektor manufaktur memiliki karakteristik rasio keuangan, struktur biaya, dan siklus bisnis yang berbeda-beda, jika digabungkan maka perbedaan karakteristik tersebut dapat menyebabkan hasil perbandingan model menjadi kurang valid dan tidak spesifik dalam memprediksi kebangkrutan (Lidkk 2022).

Kebangkrutan merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami penurunan kemampuan keuangan sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban kepada kreditur maupun pihak lainnya. Kondisi tersebut umumnya terjadi akibat memburuknya kinerja keuangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. (Astawa & Utama, 2025). Sebelum berada pada kondisi tersebut, perusahaan biasanya mengalami *financial distress* yang ditandai dengan penurunan laba, terganggunya arus kas, hingga meningkatnya beban kewajiban perusahaan (Mustamin & Ida, 2025). Penyebab dari *financial distress* dan juga kebangkrutan di antaranya bisa berasal dari internal dan eksternal. Dari internal di antaranya terjadi kecurangan (*fraud*), manajemen perusahaan yang kurang, dan juga perselisihan antara pekerja (Christian dkk., 2024). Faktor eksternal yang memengaruhi kondisi perusahaan salah satunya adalah tingginya tingkat inflasi. Inflasi dapat meningkatkan biaya produksi sehingga perusahaan menjadi lebih sulit dalam mempertahankan tingkat keuntungan yang diperoleh. Pelemahan nilai tukar rupiah, yang menambah beban biaya impor bahan baku yang di mana meningkatkan biaya produksi. Kebijakan pemerintah yang merugikan, dan juga penurunan mutu produk atau layanan (Marcella dkk., 2025).

Menurunnya kinerja perusahaan sebagaimana dialami oleh perusahaan-perusahaan sub sektor *Apparel & Luxury Goods* memberikan sinyal negatif kepada investor, kreditor, maupun pihak yang memiliki kepentingan lainnya. Dalam perspektif *Signaling Theory*, laporan keuangan perusahaan tidak hanya digunakan sebagai catatan aktivitas ekonomi perusahaan, tetapi juga berfungsi sebagai media penyampaian informasi kepada pihak eksternal mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa mendatang. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat menjadi sinyal bagi investor maupun kreditor dalam menilai tingkat kesehatan dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan yang telah disusun kemudian dianalisis untuk menghasilkan informasi yang dapat digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan dalam menilai kondisi dan kinerja perusahaan baik manajemen dalam mengelola perusahaan serta untuk pihak luar perusahaan seperti investor atau masyarakat (Ananta & Adiputra, 2024). Informasi keuangan menunjukkan penurunan kondisi perusahaan perlu dipahami dengan tepat oleh investor maupun kreditor karena kesalahan dalam menafsirkan informasi tersebut dapat menyebabkan keputusan investasi yang kurang tepat. Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam penyajian laporan keuangan, sebagaimana ditekankan oleh Ramendra & Kurniawan (2021) agar informasi yang disampaikan kepada publik benar-benar mencerminkan kondisi riil dan dapat diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Jika akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan tidak terjaga, maka sinyal negatif yang seharusnya menjadi peringatan dini bagi investor maupun kreditor justru bisa diabaikan atau disalahartikan, sehingga berpotensi menimbulkan risiko yang lebih besar bagi perusahaan maupun pasar keuangan secara umum. Karena menjaga nilai perusahaan di mata investor menjadi prioritas utama bagi manajemen, terutama

dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Gidus dan Kurniawan (2025), nilai perusahaan dapat diartikan sebagai penilaian investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang umumnya tercermin melalui harga saham di pasar. Oleh sebab itu, diperlukan analisis lebih lanjut terhadap informasi keuangan perusahaan melalui model prediksi yang mampu mendeteksi potensi kebangkrutan sejak tahap awal.

Kebangkrutan di sini tidak selalu artinya perusahaan sudah dinyatakan pailit secara hukum, tetapi lebih pada potensi atau risiko menuju kebangkrutan berdasarkan kondisi keuangan mereka. Dalam praktik kebangkrutan perusahaan, istilah prediksi kebangkrutan sering digunakan untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan termasuk kategori sehat, *grey area* maupun bangkrut. Meskipun tidak terdapat perusahaan yang benar-benar mengalami kebangkrutan selama periode penelitian, model prediksi kebangkrutan tetap dapat digunakan untuk menilai tingkat risiko kebangkrutan yang dimiliki perusahaan berdasarkan kondisi keuangannya (Zhang dkk 2025). Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada tingkat akurasi masing-masing model dalam memprediksi kebangkrutan. Jika suatu model memprediksi perusahaan berada dalam kondisi bangkrut, tetapi kondisi sebenarnya menunjukkan sebaliknya, maka hal ini akan menunjukkan bahwa model tersebut kurang akurat dan perlu dievaluasi ulang atau disempurnakan (Arini, 2021). Berbagai model prediksi kebangkrutan dikembangkan untuk membantu investor, manajemen perusahaan, maupun kreditur dalam menilai kondisi keuangan perusahaan secara lebih objektif berdasarkan hasil analisis laporan keuangan. Salah satu model yang paling banyak digunakan dalam prediksi kebangkrutan perusahaan adalah *Altman Z-Score* yang diperkenalkan oleh Edward I. *Altman* pada tahun 1968. Model ini memanfaatkan

kombinasi beberapa rasio keuangan, seperti rasio profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, perputaran total aset dan efisiensi aktivitas untuk menghitung skor Z yang dapat memprediksikan potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Beberapa penelitian membuktikan bahwa *Altman Z-Score* masih digunakan hingga saat ini, termasuk dalam konteks pasar Indonesia. Penelitian oleh Sastrawan & Dewi (2021) yang dilakukan pada 23 perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2019 menunjukkan bahwa model *Altman Z-Score* memiliki tingkat akurasi yang lebih baik dibandingkan model *Springate*. Selain itu, penelitian Lestari dan Yudiantara (2022) yang membandingkan *Altman Z-Score* dengan *Fulmer H-Score* pada 15 perusahaan BUMN nonperbankan periode 2015-2020 juga menemukan bahwa *Altman Z-Score* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan harga saham perusahaan, sehingga dikatakan tetap layak digunakan untuk memperkirakan tren harga masa depan. Analisis kebangkrutan seperti *Altman Z-Score* hanya bisa akurat jika didukung oleh kualitas manajemen keuangan yang baik, sebagaimana dijelaskan oleh Atmadja & Saputra (2021).

Meskipun *Altman Z Score* masih banyak digunakan, beberapa penelitian menunjukkan adanya keterbatasan pada model *Altman Z-Score*, khususnya ketika digunakan dalam konteks ekonomi yang dinamis dan sektor industri yang terdampak langsung oleh faktor eksternal. Penelitian yang dilakukan Putra & Herawati, (2025) yang menganalisis kondisi keuangan PT Waskita Karya Tbk dengan membandingkan tingkat akurasi model *Altman Z-Score*, *Springate*, dan *Zmijewski* dalam memrediksi potensi kebangkrutan perusahaan. Hasil dari penelitian merekomendasikan tetap menggunakan *Z-Score* karena mencakup berbagai rasio keuangan secara komprehensif, namun juga menyebutkan bahwa model ini cenderung tidak responsif terhadap faktor eksternal, karena hanya

memakai data keuangan. Hal serupa juga di dapatkan oleh Dahendra (2020) di mana membandingkan *Altman Z-Score* dengan model *Grover*. Studi ini menemukan bahwa *Altman Z-Score* dapat efektif digunakan, tetapi model ini masih memiliki keterbatasan karena tergantung pada distribusi variabel linier dan tidak menangkap pola-pola non linier. Penelitian lain yang dilakukan oleh Shanti (2020) juga membahas penggunaan model *Altman Z-Score* dalam memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan berdasarkan kondisi keuangan yang dimiliki. Penelitian ini menyatakan hasil prediksi ini sangat bergantung pada akurasi laporan keuangan, jika terdapat kesalahan atau inkonsistensi dalam pelaporannya, maka skor Z bisa menjadi tidak akurat atau menyesatkan.

Mengingat keterbatasan *Altman Z-Score* seperti bergantung pada data historis, tidak peka an terhadap variabel eksternal, dan asumsi linier antara rasio keuangan, penelitian ini selanjutnya mempertimbangkan penerapan model prediksi berbasis *machine learning*, yaitu regresi logistik yang menggunakan algoritma dan model komputer yang mampu belajar dari data historis perusahaan untuk mengenali pola-pola kompleks yang menunjukkan risiko kebangkrutan (Saputra & Handhayani, 2025). Regresi logistik dalam digunakan untuk mengolah variabel keuangan perusahaan bersama faktor eksternal, seperti inflasi dan nilai tukar, sehingga hasil prediksi yang dihasilkan menjadi lebih sesuai dengan kondisi ekonomi yang sedang terjadi (Suriani dkk., 2024). Dukungan empiris atas model ini dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan Bansal dkk (2019) yang menerapkan model regresi logistik dengan mencapai akurasi sekitar 81% sampai dengan 85% dalam prediksi satu hingga dua tahun sebelum kebangkrutan perusahaan. Hasil penelitian dari Oktarina (2018) juga menemukan bahwa rasio keuangan seperti *net income to total assets* dan *turnover asset total* serta variabel makroekonomi seperti inflasi dan nilai

tukar USD/IDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *finansial distress* perusahaan dengan tingkat akurasi prediksi mencapai 80%. Hasil serupa juga ditemukan oleh Siregar & Yulianti (2020) yang di mana terbukti prediksi menggunakan model regresi logistik memiliki akurasi tinggi.

Meskipun *Altman Z-Score* telah banyak digunakan sebagai model prediksi kebangkrutan dan menunjukkan tingkat akurasi yang cukup baik pada berbagai sektor, model ini masih memiliki keterbatasan karena penilaiannya hanya didasarkan pada data keuangan historis perusahaan tidak mempertimbangkan variabel eksternal seperti fluktuasi nilai tukar, inflasi, serta dinamika ekonomi global lainnya. Disisi lain, model regresi logistik mampu menggabungkan variabel internal dan juga variabel eksternal yang sesuai dengan fenomena yang akhir-akhir ini terjadi. Meskipun terdapat berbagai model lain seperti *support vector machine* (SVM), *Random Forest*, dan *Neural Network* yang juga dapat digunakan dalam prediksi kebangkrutan, model-model tersebut umumnya memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dalam proses pengolahan maupun interpretasi hasil analisis oleh pengguna non-teknis seperti investor atau analisis keuangan. Karena itu, regresi logistik dipilih sebagai model yang lebih sederhana namun tetap akurat, serta mudah membandingkan dengan model klasik *Altman Z-Score* (Putra & Rumini, 2025). Namun belum banyak studi yang secara eksplisit membandingkan efektifitas model ini dengan *Altman Z-Score* pada sektor manufaktur di Indonesia, khususnya sub sektor *Apparel & Luxury Goods*. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada pendekatan tunggal tanpa membandingkan dua pendekatan berbeda secara bersamaan dalam menghadapi tekanan eksternal seperti perang dagang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai perbandingan model prediksi kebangkrutan masih perlu

dikembangkan, terutama pada sektor manufaktur yang cukup sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi global. Berdasarkan hal tersebut, kebaruan dari penelitian ini terletak pada pilihan konteks, objek kajian, pendekatan analisis, serta manfaat praktis yang dihasilkan. Pertama, penelitian ini menggunakan periode perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok sebagai fokus kajian karena kondisi tersebut masih jarang dibahas dalam penelitian kebangkrutan di Indonesia. Selain itu, penelitian difokuskan pada sektor manufaktur yang memiliki hubungan erat dengan aktivitas perdagangan global sehingga lebih rentan terhadap perusahaan kondisi ekonomi internasional. Kedua, objek penelitian diarahkan pada sub sektor *Apparel & Luxury Goods*, yang rentan terhadap perubahan kondisi pasar dunia, baik akibat naiknya permintaan ekspor maupun ketergantungan pada pasokan bahan baku impor. Ketiga, penelitian ini memadukan variabel eksternal seperti nilai tukar dan inflasi ke dalam model regresi logistik, sehingga metode prediksi yang digunakan menjadi lebih responsif dan sesuai dengan dinamika ekonomi yang cepat berubah. Pendekatan seperti ini masih jarang diterapkan pada penelitian sebelumnya di sektor ini, yang umumnya hanya mengandalkan data keuangan. Terakhir, temuan penelitian diharapkan mampu menjadi rujukan praktis bagi investor pemula untuk mempertimbangkan risiko kebangkrutan, khususnya dalam mengambil keputusan investasi di tengah ketidakpastian ekonomi global (Suriani dkk., 2024).

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan mengenai kondisi perekonomian, tekanan yang terjadi pada sub sektor *Apparel & Luxury Goods*, serta perbedaan kelebihan dan keterbatasan antara metode *Altman Z-Score* dan Regresi Logistik maka perlu dilakukannya perbandingan kedua model tersebut dengan judul yang

## diajukan “Perbandingan Akurasi *Altman Z-Score* dan Regresi Logistik dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan”

### 1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perang dagang AS-China menyebabkan kenaikan tarif impor serta fluktuasi nilai tukar rupiah menyebabkan peningkatan biaya produksi dan menurunkan daya saing perusahaan sub sektor *Apparel & Luxury Goods*
2. Risiko kebangkrutan perusahaan *Apparel & Luxury Goods* meningkat akibat tekanan makroekonomi dan ketidakpastian pasar global.
3. Model prediksi kebangkrutan tradisional seperti *Altman Z-Score* hanya menggunakan data keuangan historis dan belum mengakomodasi variabel makroekonomi yang penting.
4. Metode regresi logistik memiliki potensi mengolah data kompleks termasuk variabel makroekonomi, namun penerapannya dalam konteks manufaktur Indonesia masih terbatas.
5. Penelitian yang secara langsung membandingkan tingkat akurasi model *Altman Z-Score* dan Regresi logistik dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan masih relatif terbatas dengan integrasi variabel makroekonomi pada perusahaan di era perang dagang.

### 1.3 PEMBATASAN MASALAH

Penelitian ini menggunakan perusahaan pada sub sektor *Apparel & Luxury Goods* sebagai objek penelitian dengan periode pengamatan tahun 2021-2024, yaitu saat dampak perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok masih memengaruhi kondisi ekonomi global. Penelitian hanya berfokus pada

perbandingan dua model prediksi kebangkrutan, yakni *Altman Z-Score* dan Regresi Logistik yang mengintegrasikan variabel makroekonomi seperti variabel makroekonomi yang digunakan meliputi inflasi, kurs USD/IDR, suku bunga BI, dan pertumbuhan PDB nasional selama tahun 2021 hingga 2024. Variabel makroekonomi yang digunakan hanya yang dianggap paling relevan dan berdampak langsung terhadap kinerja sektor manufaktur di Indonesia. Selain itu, penelitian ini tidak akan membahas secara rinci faktor internal perusahaan di luar variabel yang digunakan dalam penelitian selain data keuangan yang digunakan dalam kedua model prediksi tersebut. Fokus utama adalah membandingkan akurasi kedua metode dalam memprediksi risiko kebangkrutan di tengah dinamika ekonomi global akibat perang dagang AS-China.

#### 1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang serta pembatasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan utama sebagai berikut:

1. Seberapa baik tingkat akurasi model *Altman Z-Score* dalam memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan pada sub sektor *Apparel & Luxury Goods* di tengah dinamika ekonomi global saat ini?
2. Seberapa baik tingkat akurasi regresi logistik yang mengintegrasikan variabel makroekonomi dalam memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan sub sektor *Apparel & Luxury Goods*
3. Metode prediksi mana yang lebih efektif antara model *Altman Z-Score* dan model Regresi Logistik berbasis variabel makroekonomi dalam mendeteksi risiko potensi kebangkrutan perusahaan sub sektor *Apparel & Luxury Goods* di era perang dagang AS-China?

## 1.5 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian yang disusun berdasarkan rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengukur tingkat akurasi model *Altman Z-Score* dalam memprediksi risiko kebangkrutan perusahaan sub sektor *Apparel & Luxury Goods* di tengah kondisi ekonomi yang dinamis.
2. Mengukur akurasi metode regresi logistik yang mengintegrasikan variabel makroekonomi dalam memprediksi kebangkrutan *Apparel & Luxury Goods*
3. Membandingkan efektivitas model *Altman Z-Score* dengan metode regresi logistik berbasis variabel makroekonomi untuk menentukan metode prediksi kebangkrutan yang paling sesuai dan mampu menyesuaikan dengan kondisi bagi perusahaan sub sektor *Apparel & Luxury Goods*

## 1.6 MANFAAT HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan mengenai penerapan model prediksi kebangkrutan, khususnya bagi perusahaan manufaktur pada sub sektor *Apparel & Luxury Goods*. Dengan menggabungkan variabel makroekonomi dan regresi logistik, penelitian ini memberikan perspektif baru yang lebih komprehensif dibandingkan model tradisional. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan maupun menyempurnakan model prediksi

kebangkrutan dengan pendekatan yang lebih adaptif terhadap kondisi ekonomi yang dinamis.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan perusahaan pada sub sektor *Apparel & Luxury Goods* sebagai bahan evaluasi untuk mendeteksi potensi risiko kebangkrutan sejak dini. Dengan mengetahui kondisi keuangan perusahaan lebih awal, perusahaan dapat mengambil langkah pencegahan serta menyusun strategi bisnis yang lebih tepat agar mampu bertahan di tengah tekanan ekonomi global, termasuk dampak perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok.

### b. Bagi Investor

Hasil penelitian memberikan alat analisis yang lebih baik untuk menilai kesehatan finansial perusahaan sub sektor *Apparel & Luxury Goods*. Investor dapat menggunakan prediksi kebangkrutan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga dapat meminimalkan risiko kerugian akibat investasi pada perusahaan yang berpotensi gagal.

### c. Bagi Regulator dan Pembuat Kebijakan

Penelitian ini menyediakan data dan *insight* yang berguna untuk merancang kebijakan yang mendukung stabilitas dan keberlanjutan sub sektor *Apparel & Luxury Goods*. Regulator dapat menggunakan hasil prediksi sebagai dasar dalam mengawasi dan mengambil tindakan preventif terhadap perusahaan yang berisiko mengalami kebangkrutan, sehingga menjaga kesehatan ekonomi secara keseluruhan.

d. Bagi Peneliti dan Akademisi

Penelitian ini menjadi referensi dan sumber ilmu baru yang dapat digunakan untuk pengembangan studi lebih lanjut di bidang manajemen risiko, keuangan, dan aplikasi *machine learning* dalam prediksi kebangkrutan. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya kajian akademik dan membuka peluang pengembangan model prediksi yang lebih adaptif di masa depan.

